

**PENGARUH KONSEP DIRI TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN
PKn SISWA KELAS IV DAN V SD SD NEGERI PANDEYAN
YOGYAKARTA TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

Oleh:

Endarti Puriyanti

Universitas Cokroaminoto Yogyakarta

Abstrak

Psikologi pendidikan dan konsep diri dalam dunia pendidikan sangatlah penting baik dalam pembelajaran maupun bagi pendidik yang harus bisa memahami perilaku dirinya maupun perilaku peserta didik. Begitu pentingnya konsep diri dalam pendidikan akan berpengaruh terhadap perilaku dan prestasi belajar. Siswa dengan konsep diri positif akan memiliki prestasi belajar yang baik. Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa sebagai pendidik harus melakukan strategi pembelajaran yang dapat mengembangkan konsep diri siswa.

Subyek penelitian ini adalah konsep diri dan prestasi belajar siswa SD N Pandeyan dengan jumlah sampel sebanyak 47 siswa dalam waktu penelitian antara bulan Mei- Juni. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh konsep diri terhadap prestasi belajar. Berdasarkan analisis yang dilakukan dengan metode kuesioner untuk mendapatkan data tentang konsep diri dan dokumentasi untuk data prestasi belajar. Dengan analisis statistik deskriptif untuk mengetahui konsep diri dan prestasi belajar siswa . Untuk mengetahui besarnya pengaruh konsep diri terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn dilakukan dengan uji regresi sederhana karena hanya ada satu variabel independen dan satu variabel dependen. Hasil pengujian regresi tunggal adalah koefisien regresi 0,942 dan $R^2=0,698$ dengan arti bahwa konsep diri berpengaruh terhadap prestasi belajar sebanyak 69,8% sedangkan 30,2% dipengaruhi faktor dari luar penelitian.

Kata Kunci : Kecerdasan afektif, konsep diri, perilaku dan prestasi belajar

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek yang sangat mendasar bagi pembangunan bangsa suatu negara, dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik yang diwujudkan dengan interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran. Dalam konteks penyelenggaraan pembelajaran, guru sebagai pendidik dengan sadar merencanakan pengajarannya secara sistematis dan berpedoman pada seperangkat aturan dan tujuan pendidikan. Sebagaimana dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 2 bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk

mewujudkan, mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya. Adapun eksistensi peserta didik dalam masyarakat, membudaya dalam tata kehidupan yang berdimensi lokal, nasional, dan global.

Pendidikan tidak bisa dilepaskan dari psikologi, kontribusi psikologi pendidikan terhadap proses pendidikan sangatlah besar. Tanpa pengetahuan dan pemahaman tentang psikologi dalam proses pendidikan, mustahil proses pengajaran dan pembelajaran akan berjalan lancar. Kegiatan pendidikan, khususnya pada pendidikan formal seperti pengembangan kurikulum, perilaku individu, proses pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran dan layanan bimbingan konseling merupakan beberapa kegiatan utama dalam pendidikan yang didalamnya tidak bisa dilepaskan dari bidang psikologi. Begitu penting psikologi dalam dunia pendidikan khususnya bagi pendidik, pendidik dituntut untuk bisa memahami dan menguasai berbagai aspek perilaku dirinya maupun perilaku orang lain yang terkait dalam tugasnya, dalam hal ini peserta didik. Disinilah letak arti pentingnya psikologi pendidikan bagi pendidik. Penguasaan pendidik tentang psikologi merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai guru sebagai pendidik yakni kompetensi pedagogik. Diantaranya pengetahuan yang harus dikuasai guru dan calon guru adalah pengetahuan psikologi terapan yang erat kaitannya dengan proses belajar mengajar peserta didik (Muhibbin Syah, 2005). Pemahaman guru terhadap psikologi siswa sangatlah penting, Siswa dengan berbagai macam latar belakang ekonomi, lingkungan, dan juga keturunan akan mempunyai karakter yang berbeda. Begitu juga dalam hal pemahaman siswa terhadap dirinya sendiri atau konsep diri, walaupun dalam usia yang sama.

Gabriel Marcel (1955), mempertajam konsep diri manusia melalui bukunya *Problematic Man* (1955) dengan menegaskan bahwa kata kunci untuk memahami konsep diri manusia tidak dapat mengabaikan relasi antar manusia. Bahkan manusia itu ada-dengan-partisipasi (*being-by-participation*), yaitu manusia masuk kedalam “ada individunya dengan persekutuannya dengan manusia-manusia lainnya melalui cinta, harapan, dan kepercayaan (Inge Hutagalung, 2007:23). Pemahaman konsep diri sangat penting begitu juga kecerdasan afektif yang merupakan objek yang sangat dominan diperhatikan dalam pendidikan. Realita pendidikan di Indonesia hanya menekankan dari segi kognitif saja dalam hal ini prestasi akademik, guru kurang memahami psikologi siswa padahal pendidikan menyangkut berbagai aspek kemanusiaan seperti

pengetahuan, sosial, moral, religius dan juga hati. Secara kognitif pandai tetapi hati, emosi, dan kepribadiannya tidak tertata bahkan berperilaku menyimpang. Hal tersebut dipertegas menurut Iskandar Doktor Psikologi Pendidikan dari Kebangsaan Malaysia menyatakan bahwa pembelajaran dilembaga pendidikan sekolah dan di perguruan tinggi kita selama ini cenderung menggunakan kemampuan matematis-logis dan bahasa, (kecerdasan intelektual) akibatnya membunuh kemampuan lainnya (Iskandar, 2012:69).

Mata pelajaran keterampilan emosi ini berakar jauh pada gerakan pendidikan afektif pada tahun 1960-an. Pemikiran yang ada pada waktu itu adalah bahwa pelajaran psikologi dan yang bersifat memotivasi akan dapat dipelajari lebih mendalam andai kata pelajaran itu secara konseptual melibatkan pengalaman langsung tentang apa yang sedang diajarkan. Tetapi, gerakan keterampilan emosional mengubah istilah pendidikan afektif secara terbalik bukan menggunakan perasaan untuk mendidik, melainkan mendidik perasaan itu sendiri (Daniel Goleman, 2015:370). Pendidikan di Indonesia, dengan ditambahkannya mata pelajaran pendidikan karakter diharapkan akan mencetak lulusan yang berbudi pekerti baik, berakhlak agamis, serta berperilaku baik. Karena tingkat keberhasilan siswa tidak hanya ditentukan dari kemampuan intelektual saja tetapi dari segi afektif terutama konsep diri. Untuk membentuk konsep diri yang baik, terlebih dahulu harus mengenali diri sendiri karena diri (*self*) merupakan kunci utama dalam kerangka kehidupan (James, 2002). Untuk itu konsep diri dapat dianalogikan sebagai sistem operasi yang menjalankan komputer mental, yang mempengaruhi kemampuan berpikir dan mempunyai pengaruh besar terhadap level kesadaran seseorang.

Konsep diri individu berbeda dan berubah, semakin baik atau positif konsep diri seseorang maka akan semakin mudah mencapai keberhasilan. Sebab dengan konsep diri yang baik atau positif seseorang akan optimis, berani mencoba hal-hal baru, berani sukses dan berani gagal pula, penuh percaya diri, antusias, merasa diri berharga, berani menetapkan tujuan hidup serta bersikap positif dan berpikir secara positif. Sebaliknya semakin jelek atau negatif konsep diri, maka akan semakin sulit seseorang untuk berhasil. Karena dengan konsep diri yang jelek atau negatif akan mengakibatkan tumbuh rasa tidak percaya diri, takut gagal sehingga tidak berani untuk mencoba hal-hal yang baru, malu dalam bergaul, merasa bodoh, dan rendah diri. Fink (Burns, 1982) melakukan penelitian dengan melibatkan sejumlah siswa laki-laki dan perempuan yang dipasangkan berdasarkan tingkat intelegensi mereka, yaitu kelompok

berprestasi lebih (*overachiever*) dan kelompok yang berprestasi kurang (*underachiever*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan konsep diri antara siswa yang tergolong *overachiever* dan *underachiever*. Siswa yang tergolong *overachiever* menunjukkan konsep diri yang lebih positif, dan pengaruh positif antara konsep diri dengan prestasi belajar terlihat jelas pada siswa laki-laki (Desminta, 2010: 171)

Konsep diri merupakan komponen yang sangat vital dalam kehidupan khususnya dalam dunia pendidikan. Karena merupakan salah satu aspek perkembangan psikologi peserta didik yang penting dipahami pendidik. Hal ini disebabkan, konsep diri merupakan variabel yang menentukan dalam proses pendidikan dalam hal ini pembelajaran, banyak bukti yang menguatkan bahwa rendahnya motivasi belajar dan prestasi siswa serta terjadi penyimpangan-penyimpangan perilaku siswa dikelas yang banyak disebabkan oleh persepsi dan sikap negatif terhadap dirinya sendiri, sebaliknya siswa yang memiliki konsep diri positif akan berprestasi dalam belajar. Seolah-olah konsep diri merupakan penentu siswa dalam belajar, penentu siswa dalam berprestasi, tetapi hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa konsep diri berpengaruh terhadap prestasi belajar. Oleh karena itu dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah guru perlu melakukan upaya-upaya yang memungkinkan terjadinya peningkatan konsep diri siswa.

B. Metode

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan dokumentasi. Pengukuran kuesioner menggunakan *semantic differential*. *Semantic differential* digunakan untuk mengukur sikap, tetapi bentuknya tidak pilihan ganda maupun *checklist*, tetapi tersusun dalam satu garis kontinum yang jawabannya sangat positif terletak dibagian kanan garis, dan jawabannya yang sangat negatif terletak dibagian kiri garis, atau sebaliknya. Data yang diperoleh untuk mengukur sikap atau karakteristik tertentu yang dipunyai oleh seseorang (Sugiyono, 2002:91).

Metode dokumentasi yaitu mencari data-data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2002:206). Dokumentasi untuk mengambil nilai rapor mata pelajaran PKn semester genaptahun 2015.

Kriteria prestasi belajar untuk mengukur nilai rapor ditunjukkan dalam tabel 1:

Tabel 1
Kriteria prestasi belajar

No	Skor	Kriteria
1	12	Gagal
2	13-25	Kurang
3	26-38	Cukup
4	39-51	Baik
5	52	Baik Sekali

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa kriteria belajar terdiri dari 5 interval dengan kriteria gagal dengan skor 12, kurang dengan skor 13-25, cukup dengan skor 26-38, baik dengan skor 39-51 dan baik sekali dengan skor 52.

C. Pembahasan

1. Uji Validitas

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan program SPSS Versi 22 (*Statistical Product and Service Solutions*). Adapun rumusnya adalah sebagai berikut (Suharsimi Arikunto, 2010:274):

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r : Koefisien korelasi

N : Banyaknya sampel

X : Skor X

Y : Skor Y

Untuk mengetahui sejauh mana ketepatan dan kecermatan instrumen dalam melakukan fungsi ukurnya, ini merupakan tujuan uji validitas. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mengukur tersebut tepat. Biasanya syarat minimum untuk dianggap memenuhi

syarat adalah kalau $r = 0,3$. Jadi kalau korelasi antara butir dengan skor total kurang dari 0,3 maka butir dalam instrumen tersebut dinyatakan tidak valid (Sugiyono, 2002:124). Suatu instrumen dikatakan valid apabila koefisien korelasinya (r) $\geq 0,3$.

a) Uji validitas instrumen dengan indikator pengetahuan

Hasil uji validitas instrumen dengan indikator pengetahuan ditunjukkan dalam tabel 2.

Tabel 2
Uji validitas instrumen dengan indikator pengetahuan

Instrumen	Pearson Corelation	Koefisien Korelasi	Keterangan
Dimensi Pengetahuan			
P1	0,488	0,3	Valid
P2	0,323	0,3	Valid
P3	0,150	0,3	Tidak Valid
P4	0,313	0,3	Valid
W1	0,214	0,3	Tidak Valid
W2	0,550	0,3	Valid
W3	0,155	0,3	Tidak Valid
W4	0,434	0,3	Valid
S1	0,517	0,3	Valid
S2	0,464	0,3	Valid
S3	0,615	0,3	Valid
S4	0,352	0,3	Valid
S5	0,571	0,3	Valid
S6	0,352	0,3	Valid

Sumber : Data diolah

Keterangan :

P1 : Sebagai siswa SD N Pandeyan Yogyakarta yang rajin belajar

P2 : Sebagai anggota perpustakaan SD N Pandeyan Yogyakarta

P3 : Sebagai anggota pramuka di SD N Pandeyan Yogyakarta yang aktif

P4 : Sebagai anak yang menyayangi keluarga

W1 : Mengucapkan terimakasih setelah menerima bantuan dari teman

W2 : Berdoa sebelum belajar

W3 : Meminta maaf atas kesalahan yang saya lakukan

W4 : Menghormati teman yang berbeda agama

S1 : Tegas dalam mengambil keputusan

S2 : Melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu

S3 : Mengembalikan barang tepat waktu

S4 : Rendah diri kepada semua orang termasuk teman

S5 : Ikhlas membantu teman yang sedang membutuhkan bantuan

S6 : Ramah kepada guru dimana saja

Berdasarkan hasil perhitungan *pearson correlation* pada tabel 2 dapat disimpulkan bahwa, terdapat instrumen yang tidak valid sebanyak 3 yaitu P3, W1 dan W3.

b) Uji validitas instrumen dengan indikator harapan atau cita-cita

Hasil uji validitas instrumen dengan indikator harapan atau cita-cita ditunjukkan dalam tabel 3.

Tabel 3
Uji validitas dimensi cita-cita

Instrumen	Pearson Correlation	Koefisien Korelasi	Keterangan
Dimensi Cita-cita			
ABO1	0,430	0,3	Valid
ABO2	0,531	0,3	Valid
ABO3	0,329	0,3	Valid
ABO4	0,490	0,3	Valid
ABO5	0,503	0,3	Valid
ABL1	0,436	0,3	Valid
ABL2	0,206	0,3	Tidak Valid
ABL3	0,457	0,3	Valid
ABL4	0,307	0,3	Valid
GB1	0,577	0,3	Valid
GB2	0,503	0,3	Valid
GB3	0,319	0,3	Valid
GB4	0,534	0,3	Valid
GB5	0,226	0,3	Tidak Valid

Sumber : Data diolah

Keterangan:

ABO1 : Membantu kedua orang tua membersihkan rumah

ABO2 : Patuh kepada kedua orang tua

ABO3 : Tidak mengecawakan kedua orang tua

ABO4 : Mendoakan kedua orang tua setelah beribadah

ABO5 : Melaksanakan apapun yang diperintahkan kedua orang tua

ABL1 : Meminjamkan buku kepada teman karena belum mempunyai buku

ABL2 : Memberi semangat teman yang putus asa

ABL3 : Menolong teman yang mengalami musibah

- GB1 : Menjadi guru yang tidak membeda-bedakan siswa
- GB2 : Menjadi guru yang tidak memberi tugas terlalu banyak
- GB3 : Menjadi guru membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar
- GB4 : Menjadi guru yang memberi semangat kepada siswa agar tetap rajin belajar
- GB5 : Menjadi guru yang datang ke sekolah sebelum bel masuk

Berdasarkan hasil perhitungan *pearson correlation* pada tabel 3 dapat disimpulkan bahwa, terdapat instrumen yang tidak valid sebanyak 2 yaitu ABL2 dan GB5.

c) Uji validitas instrumen dengan indikator penilaian

Hasil uji validitas instrumen dengan indikator penilaian ditunjukkan dalam tabel 4.

Tabel 4
Uji validitas dimensi penilaian

Instrumen	Pearson Correlation	Koefisien Korelasi	Keterangan
Dimensi Penilaian			
KCPB1	0,717	0,3	Valid
KCPB2	0,465	0,3	Valid
KCPB3	0,558	0,3	Valid
KPDS1	0,471	0,3	Valid
KPDS2	0,469	0,3	Valid
KPDS3	0,727	0,3	Valid
KPDS4	0,479	0,3	Valid
KPDS5	0,621	0,3	Valid
KPDS6	0,542	0,3	Valid
KPDS7	0,371	0,3	Valid
KDB1	0,487	0,3	Valid
KDB2	0,319	0,3	Valid
KDB3	0,335	0,3	Valid
KDB4	0,650	0,3	Valid
KDB5	0,092	0,3	Tidak Valid

Sumber : Data diolah

Keterangan :

KCPB1 : Mendapatkan nilai sedang tetapi tidak mencontek

KCPB2 : Bersikap jujur walaupun tidak bisa mengerjakan soal

KCPB3 : Tidak bisa bekerjasama dalam kelompok tetapi tidak menang sendiri

KPDS1 : Menghormati teman yang berbicara didepan kelas karena tidakberani berbicara didepan kelas

- KPDS2 : Tidak berani bertanya tetapi menghormati teman yang sedang bertanya
- KPDS3 : Tidak bisa menjawab pertanyaan tetapi menghormati teman yang menjawab pertanyaan
- KPDS4 : Tidak mampu membuat keputusan tetapi menerima keputusan teman
- KPDS5 : Tetap semangat walaupun mengalami kegagalan
- KPDS6 : Percaya diri dalam bergaul tetapi suka meremehkan teman
- KPDS7 : Ragu-ragu dalam melakukan kegiatan tetapi tidak sombong
- KDB1 : Meminta izin kepada guru untuk masuk kelas karena terlambat
- KDB2 : Mengerjakan tugas sendiri walaupun terlambat mengumpulkannya
- KDB3 : Mengerjakan tugas dengan baik walaupun dengan bantuan orang lain
- KDB4 : Tidak membawa buku pelajaran tetapi tetap mengikuti pembelajaran dengan satu buku berdua dengan teman
- KDB5 : Tidak memakai seragam sekolah tetapi menjelaskan kepada guru penyebabnya

Berdasarkan hasil perhitungan *pearson correlation* pada tabel 4 terdapat instrumen yang tidak valid yaitu KDB5. Sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen pada dimensi pengetahuan yaitu P3, W1 dan W3, dimensi cita-cita yaitu ABL2 dan GB5 dan dimensi penilaian yaitu KDB5 tidak valid maka tidak digunakan untuk analisis selanjutnya sedangkan instrumen yang tersisa mempunyai koefisien (r) > 0,3 yang artinya seluruh instrumen pada variabel penelitian dinyatakan valid, sehingga instrumen tersebut dapat dinyatakan layak sebagai instrumen untuk mengukur data penelitian.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk menguji apakah instrumen yang sudah diisi responden reliabel. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama dan dalam waktu yang berbeda akan menghasilkan nilai yang sama. Hal ini ditunjukkan dengan keajegan skor atau hasil. Suatu instrumen data dikatakan reliabel apabila nilai *Alpha Cronbach* > 0,6 (Sugiyono, 2005: 183). Uji reliabilitas dilakukan dengan rumus *Alpha Cronbach* sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} : Reliabilitas instrumen

K: Banyaknya butir pernyataan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$: Jumlah varian butir

σ_1^2 : Varian total

Hasil uji reliabilitas instrumen dengan indikator pengetahuan, harapan atau cita-cita dan penilaian ditunjukkan dalam tabel 5.

Tabel 5
Uji reliabilitas instrumen dengan indikator pengetahuan, indikator harapan atau cita-cita dan indikator penilaian

Instrumen	Cronbach Alpha	Keterangan
Dimensi pengetahuan	0,62	Reliabel
Dimensi Cita-cita	0,583	Tidak reliabel
Dimensi penilaian	0,798	Reliabel

Sumber : Data diolah

Berdasarkan hasil uji reliabilitas terdapat instrumen yang tidak reliabel karena *coefficient cronbach alpha* < 0,6 yaitu instrumen pada dimensi cita-cita sedangkan instrumen pada dimensi pengetahuan dan dimensi penilaian reliabel.

D. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2002: 142). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan rumus persentase:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase

F : Frekuensi jawaban responden

N : Jumlah responden

Analisis statistik deskriptif siswa antara lain dari segi jenis kelamin, usia, dan nilai rapor mata pelajaran PKn semester genap dan juga analisis jawaban siswa. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut.

a) Jenis Kelamin

Karakteristik siswa dari segi jenis kelamin ditunjukkan dalam tabel 6.

Tabel 6

Karakteristik siswa berdasarkan jenis kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent
Valid	Laki-laki	24	51,1	51,1
	Perempuan	23	48,9	48,9
	Total	47	100,0	100,0

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 6 dapat disimpulkan bahwa jumlah jenis kelamin siswa hampir sama yaitu responden jenis kelamin laki-laki berjumlah 24 atau 51,1% sedangkan siswa jenis kelamin perempuan berjumlah 23 atau 48,9%.

b) Usia

Karakteristik siswa berdasarkan usia ditunjukkan dalam tabel 7.

Tabel 7

Karakteristik siswa berdasarkan usia

		Frequency	Percent	Valid Percent
Valid	9 tahun	1	2,1	2,1
	10 tahun	17	36,2	36,2
	11 tahun	18	38,3	38,3
	12 tahun	10	21,3	21,3
	13 tahun	1	2,1	2,1
	Total	47	100,0	100,0

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 7 dapat disimpulkan sebagian kecil usia siswa 9 dan 13 tahun masing-masing sebanyak 1 siswa atau 2.1%. siswa dengan usia 10 dan 11 tahun hanya selisih 1 angka masing-masing sebanyak 17 dan 18 siswa atau 36,2% dan 38,3% sedangkan siswa berusia 12 tahun sebanyak 10 siswa atau 21,3%.

c) Nilai Rapor

Karakteristik siswa dari segi nilai rapor dapat dilihat dalam tabel 9.

Tabel 9
 Nilai rapor siswa berdasarkan kriteria prestasi belajar

No	Skor	Jumlah siswa	Kriteria
1	12	0	Gagal
2	13-25	0	Kurang
3	26-38	0	Cukup
4	39-51	0	Baik
5	52	47	Baik Sekali

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 9 dapat disimpulkan bahwa, semua nilai rapor siswa dengan skor 52 atau 47 atau 100% dengan kriteria baik sekali.

d) Jawaban Siswa

Hasil analisis dari indikator pengetahuan dengan instrumen, sebagai anak yang menyayangi keluarga ditunjukkan dalam tabel 10.

Tabel 10
 Instrumen peran sebagai anak yang menyayangi keluarga

		Frequency	Percent	Valid Percent
Valid	Sangat tidak setuju	0	0,00	0,00
	Tidak setuju	0	0,00	0,00
	Setuju	6	12,8	12,8
	Sangat setuju	41	87,2	87,2
	Total	47	100.0	100.0

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 10 dapat disimpulkan bahwa, mayoritas siswa sangat setuju menjadi anak yang menyayangi keluarga sebanyak 41 atau 87,2%.

2. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan cara langsung mengkonsultasikan pada tabel *r product moment* (*r* tabel). Dengan taraf kesalahan 5%, maka akan diperoleh *r* tabel dengan ketentuan bahwa bila r_{hitung} dari r_{tabel} maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sebaliknya bila r_{hitung} dari r_{tabel} maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Analisis korelasi dapat dilanjutkan dengan menghitung koefisien

determinan, dengan cara mengkuadratkan nilai koefisien. Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi tunggal dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y : variabel terikat

X : variabel bebas

a : konstanta

b : koefisien regresi

Hasil pengujian regresi tunggal ditunjukkan dalam tabel tabel 11

Tabel 11
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	21,756	5,441		3,999	,000
	Konsep Diri	,942	,092	,836	10,209	,000

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 9 dapat diperoleh persamaan regresi tunggal $Y = 21,756 + 0,942X$

1. Konstanta () sebesar 21,756 dengan pengertian jika konsep diri (X) atau sama dengan nol (0) maka besarnya tingkat prestasi belajar (Y) sebesar 21,756 satuan.
2. Variabel konsep diri (X) diperoleh nilai koefisien sebesar 0,942 yang berarti apabila nilai konsep diri (X) meningkat satu satuan maka prestasi belajar (Y) akan meningkat sebesar 0,942 satuan.
3. Pengujian hipotesis dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi variabel konsep diri. Dengan hipotesis konsep diri berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Hasil analisis tabel 59 besarnya koefisien regresi 0,942 dengan tingkat signifikansi = 5%, maka koefisien regresi tersebut signifikan karena = 0,000 < 0,05.

Tabel 12
Analisis regresi tunggal
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,836 ^a	,698	,692	2,715	,698	104,217	1	45	,000

a. Predictors: (Constant), Konsep Diri

b. Dependent Variable: Prestasi Belajar

Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dilakukan dengan pengujian hipotesis dengan analisis regresi tunggal. Berdasarkan model *summary* dari hasil pengujian hipotesis terdapat nilai koefisien korelasi 0,386.

Kesimpulan

1. Konsep diri siswa SD N Pandeyan baik hal ini dapat dilihat dari hasil analisis statistik deskriptif instrumen. Dari hasil analisis statistik deskriptif dapat disimpulkan bahwa konsep diri siswa SD N Pandeyan baik
2. Prestasi belajar siswa SD N Pandeyan baik sekali hal ini dapat dilihat dari hasil nilai rapor mata pelajaran PKn semester genap. Nilai rapor siswa mayoritas dengan skor 13-25 sebanyak 43 siswa sehingga dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar mata pelajaran PKn siswa kelas IV dan V SD N Pandeyan dengan kriteria cukup
3. Berdaarkan hasil pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa konsep diri berpengaruh positif terhadap prestasi belajar. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji hipotesis bahwa koefisien regresi 0,942. Sehingga dapat disimpulkan bahwa konsep diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar sebanyak 94,2% sedangkan 5,8% dipengaruhi faktor dari luar penelitian

DAFTAR PUSTAKA

- Daniel Goleman, (2015), "*Emotional Intelligence*", Jakarta: Gramedia
- Desminta, (2010), "*Psikologi Perkembangan Peserta Didik*", Bandung: Remaja Rosdakarya
- Elizabeth B. Hurlock, (1980), "*Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*", Jakarta: Erlangga
- Husein Umar, (2001), "*Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis*", Jakarta: Rajawali Pres
- Inge Hutagalung, (2007), "*Pengembangan Kepribadian, Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif*", Jakarta: Indeks
- Iskandar, (2012), "*Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru)*", Jakarta: Referensi
- Muhibbin Syah, (2004), "*Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*", Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono, (2002), "*Metode Penelitian Bisnis*", Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto, (2010), "*Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktis*", Jakarta: Rineka Cipta.